

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI NANAS SEBAGAI TANAMAN SELA KARET (*Hevea Brasiliensis* Muell. Arg) DI DESA TANJUNG BUNUT KECAMATAN BELIDA DARAT KABUPATEN MUARA ENIM

Aulia¹, Raden Ayu Umikalsum²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA Palembang

Email: umikalsum_fd@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the income of pineapple farmers and analyze the level of profit from pineapple farming which is cultivated as an intercrop between young rubber plants in Tanjung Bunut Village, Belida Darat District, Muara Enim Regency. Location determination was carried out purposively. The research method used in this research is the survey method. The sampling method used in this research used a simple random sampling method, from a population of 183 where the sample selected was 30 farmers. The data obtained in carrying out this research consisted of primary data and secondary data. The results of the research indicate that the production of pineapple plants is 17,233.33 pieces/lg/mt. With a selling price of IDR 4,000/piece, the revenue obtained is IDR 68,933,333.33 IDR/lg/mt. With the production costs incurred amounting to 47,494,755, 51 Rp/lg/mt. The income obtained from this pineapple farming is IDR 21,438,577.82/lg/mt. The R/C obtained is 1.45, meaning that pineapple farming in Tanjung Bunut Village is profitable.

Keywords: *Pineapple farming, intercropping, income, profit*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan petani nanas dan menganalisis tingkat keuntungan usahatani nanas yang diusahakan sebagai tanaman sela diantara tanaman karet muda di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penarikan contoh yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling), dari 183 populasi dimana sampel yang dipilih sebanyak 30 petani. Data yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi tanaman nanas sebanyak 17.233,33 buah/lg/mt Dengan harga jual sebesar 4000 Rp/buah sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar 68.933.333,33 Rp/lg/mt Dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 47.494.755,51 Rp/lg/mt. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani nanas ini adalah sebesar 21.438.577,82 Rp/lg/mt. R/C yang di peroleh sebesar 1.45 artinya usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut menguntungkan.

Kata Kunci : *Usahatani nanas, tanaman sela, pendapatan, keuntungan*

PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan tanaman yang berasal dari benua Amerika dan saat ini telah menyebar luas ke seluruh dunia. Karet dikenal di Indonesia sejak masa kolonial Belanda pada tahun 1900-an (Janudianto *et al.*, 2013). Karet merupakan salah satu komoditi hasil

perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Karet juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia (Badan Pusat Statistik, 2017)

Karet menempati areal perkebunan terluas ketiga di Indonesia setelah kelapa sawit dan kelapa. Indonesia merupakan negara kedua penghasil karet alami di dunia (sekitar 28% dari produksi karet dunia di tahun 2010), sedangkan Thailand sekitar 30%. Pengembangan volume eksportir karet Indonesia meningkat signifikan dari volume ekspor karet pada tahun 2010 sebesar 2.351,9 ribu ton meningkat menjadi 2.630,3 ribu ton pada tahun 2015 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Karet alam merupakan komoditi unggulan di Provinsi Sumatera Selatan, karena merupakan sumber devisa utama dari sub sektor perkebunan dan sumber pendapatan utama bagi jutaan penduduk. Luas areal karet di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2011 mencapai 1,2 juta ha dengan produksi mencapai 1,05 juta ton. Luasan tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu mencapai 94% yang sebagian besar merupakan areal karet swadaya. Produksi karet Sumatera Selatan selama 26 tahun terakhir menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat pesat. Apabila pada tahun 1982 ekspor karet Sumsel baru sekitar 120 ribu ton, pada tahun 2012 telah mencapai 903 ribu ton (Gapkindo, 2013).

Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada pertanian karet. Pada tahun 2018 luas areal karet di Kabupaten Muara Enim adalah 148 377 Ha dan produksi karet adalah 167 656 ton (BPS Sumatera Selatan, 2018).

Tanaman sela yang diusahakan dan tingkat pengelolaannya tidak hanya

berdasarkan faktor teknis agronomis tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial ekonomi petani, di antaranya faktor kebiasaan, tujuan serta ketersediaan pasar (input maupun output) untuk usahataniannya.

Jenis tanaman yang dapat diusahakan untuk tanaman sela diantaranya jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, padi, kacang tunggak, nanas, semangka, pisang, tanaman obat-obatan dan lain-lain. Tujuan dari perusahaan tanaman sela ini antara lain memberikan tambahan pendapatan petani, terutama selama tanaman pokok belum menghasilkan, mengurangi penyiangan dengan menekan pertumbuhan alang-alang dan gulma sehingga tanaman karet turut terpelihara, meningkatkan daya guna lahan, menerapkan diversifikasi tanaman untuk mendapatkan hasil ushatani secara berkesinambungan, mengurangi erosi karena tanah selalu tertutup tanaman sepanjang tahun.

Desa Tanjung Bunut merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim yang mana masyarakatnya mayoritas sebagai petani karet. Di Desa Tanjung Bunut juga merupakan salah satu desa yang melakukan pola tanam tanaman karet dengan tanaman yang lainnya. Dari 208 Jumlah Petani karet yang ada di desa Tanjung Bunut tersebut ada sebanyak 183 petani karet yang telah melakukan pola tanam karet dengan tanaman lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani nanas yang diusahakan sebagai tanaman sela diantara tanaman karet muda di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim. Menganalisis tingkat keuntungan usahatani nanas sebagai tanaman sela karet muda di Desa Tanjung Bunut Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim.

KERANGKA TEORI

Tanaman Nanas

Nanas merupakan tanaman buah berupa

semak yang memiliki nama ilmiah *Ananas comosus*. Memiliki nama daerah danas (sunda) dan aneneh (Sumatera), sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *pineapple* dan orang-orang Spanyol menyebutnya pina. Sebenarnya, nanas berasal dari Brasil (Amerika Serikat) yang telah didomestikasi disana sebelum masa *Colombus*. Pada abad ke-16 orang Spanyol membawa nanas ke Filipina dan Semenanjung Malaysia. Nanas masuk ke Indonesia pada abad ke-15 (Santoso, 2010).

Berdasarkan klasifikasi ilmiahnya, menurut Santoso (2010) nanas tergolong ke dalam keluarga *Bromeliaceae*, sebagaimana penggolongan dari tingkat Kingdom hingga Spesies berikut ini :

Kingdom : *Plantae (tumbuh-tumbuhan)*
Divisi : *Spermatophyta (tumbuhan berbiji)*
Kelas : *Angiospermae (berbiji tertutup)*
Ordo : *Farinosae (Bromeliales)*
Famili : *Bromeliaceae*
Genus : *Ananas*
Species : *Ananas comosus (L.) Merr*

Manfaat nanas berguna untuk membantu proses pencernaan, menurunkan kolesterol dalam darah dan mengurangi resiko diabetes dan penyakit jantung. meningkatkan gula darah, meningkatkan system kekebalan tubuh, memperkuat tulang, mencegah penyakit jantung, meningkatkan kesehatan mata, dan mencegah kanker

Konsep Usahatani

Suratijah (2006) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Faktor produksi dalam usahatani terdiri dari empat unsur pokok. Empat unsur pokok tersebut yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan atau manajemen. Ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan

sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya (Soekartawi, 2003).

Tanaman sela merupakan tanaman produktif yang mengisi kekosongan pada lahan tanaman utama. Tanaman sela dapat dimanfaatkan karena memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan pendapatan petani

Konsep Biaya

Biaya usahatani sama artinya dengan pengeluaran usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2008).

Menurut Soekartawi (2003), pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan. Biaya usahatani digolongkan berdasarkan sifatnya yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan tidak dipengaruhi dengan jumlah barang yang diproduksi, petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatannya. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi,

Konsep Penerimaan

Menurut Boediono (2002), penerimaan (Revenue) adalah penerimaan yang didapat seorang produsen dari hasil penjualan outputnya. Jumlah penerimaan (total revenue) didefinisikan sebagai penerimaan dari hasil penjualan barang tertentu yang diperoleh dari jumlah satuan barang yang terjual dikalikan dengan harga penjualan tiap satuan barang (Soekartawi, 2003).

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara harga jual dengan produksi yang diperoleh. Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan untuk

pembayaran, dan yang disimpan.

Konsep Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi. Berhasil tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola suatu usahatani. Soehardjo dan Patong (1973) mengemukakan definisi dari pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan penerimaan. Tujuan utama dari analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan dan tindakan. Bentuk dan jumlah pendapatan ini mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan ini juga digunakan untuk mencapai keinginan-keinginan dan memenuhi kewajiban kewajibannya

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di Desa Tanjung Gunut Kecamatan Belida darat Kabupaten Muara Enim. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive), gumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan Oktober 2020 - Desember 2020.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penarikan contoh yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling), dari 183 populasi dimana sampel yang dipilih sebanyak 30 petani

Data yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuisisioner dan

mewawancarai langsung para petani karet yang menanam tanaman sela nanas. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian baik itu dari buku-buku maupun dari instansi yang terkait.

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi kemudian dianalisa secara matematis dan statistik kemudian dijelaskan secara deskriptif.

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

Di mana :

$$Pd = \text{Pendapatan (Rp/ha/mt)}$$

$$TR = \text{Total penerimaan (Rp/ha/mt)}$$

$$TC = \text{Total biaya (Rp/ha/mt)}$$

$$Y = \text{Jumlah produksi (kg/ha/mt)}$$

$$Py = \text{Harga (Rp/kg)}$$

$$FC = \text{Biaya tetap (Rp/ha/mt)}$$

$$VC = \text{Biaya variabel (Rp/ha/mt)}$$

Menjawab tujuan yang kedua bahwa tingkat keuntungan suatu analisis usahatani dapat dinyatakan melalui R/C (revenue cost) atau dikenal sebagai perbandingan penerimaan usahatani dengan total biaya produksi dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = Pn/BT$$

Dimana :

$$Pn = \text{Penerimaan (Rp per musim tanam).}$$

$$BT = \text{Biaya Total (Rp per musim tanam).}$$

Jika $R/C > 1$, maka usahatani dinyatakan menguntungkan.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani dinyatakan tidak untung dan tidak rugi.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani dinyatakan tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Wilayah

Desa Tanjung Bunut adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Muara Enim Kecamatan Belida Darat dengan batas wilayah

sebelah utara berbatasan dengan Desa Kemang Kecamatan Lembat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sialingan Kecamatan Belida Darat, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ibul Kecamatan Belida Darat dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Belida Darat. Jarak Desa Tanjung Bunut ke Ibukota Kecamatan Belida Darat berjarak 0 Km, ke Ibukota Kabupaten Muara Enim berjarak 128 Km dan ke Ibukota Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Palembang berjarak 103,6 Km. Desa Tanjung Bunut bisa ditempuh dengan waktu 2 jam dari Palembang menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan perintis DAMRI tujuan Muara Enim.

Kegiatan usahatani di Desa Tanjung Bunut meliputi empat sub sector pertanian yaitu tanaman pangan, palawija, hortikultura dan tanaman perkebunan. Tanaman hortikultura yang banyak diusahakan di Desa Tanjung Bunut adalah tanaman nanas dengan luas areal 9 hektar dengan total produksi 180 ton.

Karakteristik Petani Contoh

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur petani contoh adalah berkisar antara 35 - 59 tahun. Dengan melihat rata-rata umur tersebut dapat dikatakan bahwa petani contoh tergolong usia produktif yaitu golongan umur yang mampu menghasilkan produksi yang optimal. Umur seseorang mempengaruhi tenaga dan kemampuan untuk bekerja.

Tingkat pendidikan petani contoh rata-rata telah tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 13 orang (43,33%), sekolah menengah pertama sebanyak 9 orang (30%) dan sekolah menengah atas sebanyak 8 orang (26,67%). Keadaan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah ini 43,33% berpendidikan Sekolah Dasar berakibat pada tingkat keberhasilan dalam pemilihan kerja mereka yang juga rendah. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan dalam mengambil setiap keputusan dalam mengatur usahanya.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani contoh yang digarap sebagai lahan tanaman sela nanas adalah berkisar antara 0,7 sampai 1,5 hektar. Luas lahan akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang digunakan serta produksi yang dihasilkan yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap pendapatan yang diperoleh petani.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dalam penelitian ini berkisar antara 3 sampai 7 orang. Dengan rata-rata jumlah tanggungan terbanyak adalah 5 orang sebesar 50%. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan akan dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dapat digunakan dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan

Biaya produksi sangat berperan bagi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan usahatannya. Menurut Rahardi (2002), secara umum biaya produksi pertanian dibagi atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk biaya faktor produksi yang tidak habis pakai dalam satu kali musim tanam. Yang termasuk dalam biaya tetap yaitu berupa biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat kerja (Rp/lg/mt) dengan jumlah sebesar Rp 686.588,84 per luas garapan per musim tanam. Sedangkan biaya variabel dikeluarkan untuk satu kali musim tanam, yang termasuk dalam biaya variabel yaitu berupa, pupuk, pesrisida, pembelian bibit dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 46.808.166,67 per luas garapan per musim tanam. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani nanas sebagai tanaman sela di Desa Tanjung Bunut ini adalah sebesar Rp 47.494.755,51 Rp/lg/mt.

Produksi adalah hasil akhir dari suatu produksi dalam bidang pertanian, produksi dapat bervariasi akibat perbedaan penggunaan sarana produksi (input). Keberhasilan produksi sangat ditentukan dengan ketersediaan bahan baku (sarana) produksi. Rata-rata produksi per

luas garapan per musim tanam rata-rata adalah 17.233,33 buah per luas garapan per musim tanam. Harga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi seberapa besar penerimaan dan pendapatan suatu usahatani. Dalam menetapkan harga, kebanyakan petani responden berdasarkan harga pasaran, artinya harga yang dibentuk berdasarkan tawar-menawar dari produsen dan konsumen. Pada saat penelitian ini harga rata-rata yang berlaku sebesar Rp 4000 per buah nanas.

Penerimaan usahatani adalah merupakan pendapatan kotor dari hasil pertanian. Penerimaan diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dan harga jual. Penerimaan rata-rata usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut ini adalah Rp 68.933.333,33,- per luas garapan per musim tanam.

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah untuk memperoleh suatu pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Besarnya penerimaan usahatani akan mempengaruhi pendapatan, untuk lebih jelas pendapatan rata-rata responden dari usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut ini adalah sebesar Rp. 21.438.577,82,- per luas garapan per musim tanam.

Keuntungan usahatani merupakan tujuan akhir dari seluruh kegiatan usahatani yang dilakukan. Untuk mengetahui apakah usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut ini menguntungkan dapat dilihat dari analisis tingkat keuntungan (R/C), rasio antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Adapun tingkat keuntungan rata-rata usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut adalah sebesar 1.45 yang berarti kegiatan usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut ini menguntungkan, hal ini dapat dilihat dari nilai R/C rata-rata 1.45,- Dimana $R/C > 1$

Tingkat keuntungan suatu usahatani dapat dinyatakan dengan R/C (*revenue cost*) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan usahatani dengan total biaya

produksi. R/C dari usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut rata-rata 1.45. Menurut Soekartawi (1995), jika R/C lebih besar dari 1, maka usahatani dinyatakan menguntungkan. Berarti usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut ini menguntungkan, dimana setiap 1 input yang dikeluarkan akan menghasilkan output 1.45. Ini juga berarti setiap Rp. 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,45,-, dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut menguntungkan. Menurut Kadarsan (1995), bahwa setiap petani sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana modal yang ditanamnya memberikan keuntungan. Semakin besar keuntungan yang didapat dalam berusaha akan semakin memotivasi petani untuk melakukan kegiatan usahatani tersebut, karena disamping harus mempertahankan kelangsungan usahatannya, petani juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya dan menambah kekayaan dari keuntungan bersih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada usahatani Nanas di Desa Tanjung Bunut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani Nanas Di Desa Tanjung Bunut adalah rata – rata sebesar Rp. 21.438.577,82 per luas lahan garapan per musim tanam. Sedangkan penerimaan usahatani nanas adalah rata-rata sebesar Rp 68.933.333,33 per luas lahan garapan per musim tanam. Dengan jumlah produksi rata-rata sebesar 17.233,33 buah per luas garapan per musim tanam serta harga jual yang berlaku saat penelitian dilaksanakan adalah sebesar Rp 4.000,- per buah
2. Usahatani nanas di Desa Tanjung Bunut ini secara ekonomi menguntungkan. Hal ini berdasarkan perhitungan rasio tingkat keuntungan dengan nilai rata-rata R/C

1.45 lebih besar dari 1, maka usahatani dikatakan menguntungkan. Artinya setiap 1 input yang dikeluarkan akan menghasilkan output 1.45 atau setiap Rp. 1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.45.

Saran

1. Petani disarankan untuk mengelolah usahatani nanas sesuai dengan anjuran dari penyuluh pertanian dan dinas terkait serta menjual nanas ke pedagang pengumpul daripada ke tengkulak, untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.
2. Perlu campur tangan pemerintah melalui penyuluh pertanian dan pelatihan yang lebih intensif sehingga petani dapat lebih meningkatkan produksi nanas yang lebih menguntungkan.
3. Pemerintah juga harus terus berusaha menciptakan sistem pemasaran yang berpihak pada petani

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. (2011) *Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin*. Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Perkebunan Karet Indonesia Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik*

Perkebunan Karet Muara Enim. Sumatra Selatan.

- Boediono, (2002), *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2*. BPEE
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia Tahun 2015-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Gapkindo. (2013). *Penentuan Kuota Ekspor Karet*. Gapkindo.
- Janudianto, P. A, Napitulu H, Rahayu S, (2013). *Panduan Budidaya Karet untuk Petani Skala Kecil. Rubber Cultivation Guide for Small-scale Farmers. Lembar Informasi AgFor 5*. World Agroforestry Center (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Santoso, H.B. (2010). *Budi Daya Tanaman Nenas*. PT Penebar Swadaya.
- Soehardjo dan Patong. (1973). *Sendi-sendi Pokok Usabatani. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. IPB. Bogor.
- Soekartawi. (2003). *Ilmu Usabatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usabatani*. Penebar Swadaya.